



MODERNISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

(Studi pada Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang)

MODERNIZATION OF PESANTREN MANAGEMENT

(Study at the Al-Manshuriyah Pesantren Pemalang Regency)

Saiful Apdilah^{1*}, Arditya Prayogi^{2*}

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : saiful.apdilah@mhs.uingusdur.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : arditya.prayogi@uingusdur.ac.id*

Article Info

Article history :

Received : 17-03-2024

Revised : 20-03-2024

Accepted : 22-03-2024

Published : 24-03-2024

Abstract

Islamic boarding schools are a place for religious education and development that provide an environment for students to study, live and deepen Islamic teachings and social values. Education management in Islamic boarding schools is a necessity in order to maintain its existence in the current competition and modernization, as well as as a foundation for development in the future. However, in every process there are definitely factors that influence management, for this reason Islamic boarding schools need to utilize supporting factors to overcome these obstacles in order to achieve the expected educational goals. The article aims to provide an overview of how Islamic education management is implemented at the Al-Manshuriyah Mengori Islamic boarding school, Pemalang Regency and what factors support and inhibit the implementation of this management modernization. This article was prepared using a qualitative approach supported by data collection through observation, interviews and documentation. From the results of the study, it is clear that the implementation of Islamic education management at the Al-Manshuriyah Islamic boarding school consists of several areas which include implementation of midwife management, formulation of objectives, management, staffing, Islamic boarding school, curriculum, facilities and infrastructure, as well as Islamic boarding school finances based on current developments. The Islamic education management process is structured based on management functions, such as planning, organizing, mobilizing and supervising functions. Things that are supporting factors for the modernization of Islamic education management include teacher quality, government and religious ministry policies, government assistance, management cooperation, high administrator enthusiasm, parental trust, student motivation, foundation support, collaboration with alumni, and donor support. The inhibiting factors include inadequate human resources, incomplete facilities and infrastructure, minimal student participation, and weak supervision.

Keywords : *education management, Islamic boarding schools, Islamic education*



Abstrak

Pondok pesantren merupakan wadah pendidikan dan pengembangan keagamaan yang memberikan lingkungan bagi para santri untuk belajar, tinggal, dan mendalami ajaran Islam serta nilai-nilai sosial. Manajemen pendidikan di pondok pesantren merupakan suatu kebutuhan agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan dan modernisasi saat ini, serta sebagai landasan untuk berkembang dimasa yang akan datang. Namun dalam setiap prosesnya pasti terdapat faktor yang mempengaruhi manajemen tersebut, untuk itu pondok pesantren perlu memanfaatkan faktor pendukung untuk mengatasi hambatan-hambatan ini guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Artikel bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah, Kabupaten Pematang serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan modernisasi manajemen ini. Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil telaah didapatkan gambaran bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah terdiri dari beberapa bidang yang meliputi pelaksanaan manajemen bidang perumusan tujuan, kepengurusan, kepegawaian, kesantrian, kurikulum, sarana dan prasarana, serta keuangan pondok pesantren berdasarkan perkembangan zaman saat ini. Adapun proses manajemen pendidikan Islam terstruktur berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, seperti fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung modernisasi manajemen pendidikan Islam ini diantaranya kualitas guru, kebijakan pemerintah dan kementerian agama, bantuan pemerintah, kerjasama pengurus, semangat tinggi pengurus, kepercayaan orang tua, motivasi santri, dukungan yayasan, kolaborasi dengan alumni, dan dukungan donator. Adapun faktor yang menghambat meliputi sumberdaya manusia kurang mumpuni, sarana dan prasarana yang belum lengkap, minimnya partisipasi santri, dan pengawasan yang lemah.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Era modernisasi melahirkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi banyak sektor kehidupan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologi manusia. Menjadikan manusia lebih terbuka, memiliki pandangan luas, siap menghadapi perubahan sosial, memiliki ambisi dan rasa ingin tahu, serta berwawasan pendidikan dan pekerjaan yang kuat. Untuk itu, adanya modernisasi menuntut persiapan yang lebih berkembang lagi di seluruh bagian kehidupan (Rosana, 2015). Sumber daya manusia yang baik dapat dipersiapkan melalui pendidikan. Oleh karenanya bidang pendidikan adalah sebuah bagian yang diharapkan, sebagai puncak tertinggi bagi kemajuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan zaman (Yahya, 2015).

Beriringan dengan itu, mutu lembaga pendidikan menjadi tolak ukur bagi ketertarikan masyarakat untuk memasukkan anaknya dalam lembaga pendidikan tertentu. Sebagian besar masyarakat menginginkan pendidikan yang memiliki mutu yang baik dalam manajemen pengelolaan, pelayanan, sarana prasarananya dan lain sebagainya. Perubahan sikap masyarakat terhadap pendidikan membutuhkan adanya sebuah upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan segala bidang keilmuan dan intelektualitas ke arah yang lebih baik sesuai dengan adanya modernisasi (Mardiah & Prayogi, 2024).



Pesantren sebagai sekolah Islam tradisional dan tertua di Indonesia, juga turut serta terpengaruh dengan adanya perubahan zaman. Keberadaannya telah lama ada sejak dahulu kala, dan hingga kini pesantren masih eksis keberadaannya dengan segala perkembangannya. Eksistensi pesantren sebagai komponen tata sosial masyarakat muslim dan juga sebagai pendukung sosial budaya umat Islam Indonesia, telah ada sedemikian lama (Noor, 2006). Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman begitu cepat dari segala bidang kehidupan juga fungsi paham keagamaan yang beragam, lembaga pesantren dalam progres pertumbuhan ke depannya sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Untuk itu, pesantren diharapkan bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian dan perubahan-perubahan yang ada, dengan melestarikan karakter khas pesantren yang klasikal sehingga diharapkan pesantren mudah beradaptasi dengan segala perkembangan zaman dan dinamika peradaban masyarakat modern.

Pendidikan di lembaga pesantren terus mengalami perkembangan. Adanya pesantren tidak hanya membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa saja. Lebih dari itu pesantren merupakan agen pelopor dan inspirator pembangun moral bangsa Indonesia (Hasyim, 2016). Pesantren tidak hanya menawarkan pembelajaran ilmu agama saja, pesantren juga memberikan berbagai jenis pendidikan yang formal dengan pembelajaran-pelajaran yang beragam. Banyak juga pesantren yang lebih mengkhususkan tentang ilmu-ilmu tertentu, seperti pesantren yang cenderung mengajarkan ilmu hapalan Al-Qur'an, kitab kuning, keterampilan, teknologi dan komunikasi.

Perkembangan zaman kian maju, dunia kian berkembang, teknologi dan modernisasi makin luas di segala aspek kehidupan. Untuk itu pesantren harus mampu menentukan pilihannya. Apakah pesantren terus menutup diri dari perkembangan zaman, konservatif, dan hanya mempertahankan pola pendidikan lama, sehingga perlahan mengalami stagnasi, mati dan membeku, atautkah pesantren mulai berfikir untuk melakukan perbaikan dari segala kekurangan yang ada sehingga menciptakan pesantren yang dinamis, efektif, kreatif dan inovatif dari segala aspek yang diberikan dan dikembangkan (Arief, 2013). Adanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di era modernisasi ini tentu selalu berupaya memberikan pola-pola pendidikan yang fungsional. Menjadikan sumber daya manusia yang terampil selain mengajarkan ilmu-ilmu agama. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan (umum) dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis (Prayogi, 2024).

Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan komponen-komponennya. Jika dulu pesantren hanya terdiri dari masjid dan asrama, sekarang pesantren memiliki komponen yang memadai, seperti kelas, laboratorium bahasa, dan berbagai sarana prasarana yang canggih lainnya. Dengan tidak meninggalkan tradisi, pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya. Hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik (Syafe'i, 2017).



Dalam rangka menumbuhkan keterampilan umat Islam seiring berkembangnya zaman juga dilakukan oleh pondok pesantren al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang melalui beberapa upaya. Yang pada mulanya masih bersifat tradisional, infrastruktur dan teknologi terbatas, lebih fokus pada lingkungan internal dan interaksi yang intensif antara santri dan pendidik, cenderung fokus kepada pengembangan spiritual dan pengetahuan keagamaan, menggunakan sistem sistem administrasi manual dan manajemen tradisional, kemudian mengalami modernisasi yang mengacu pada kehidupan masyarakat sekarang, yaitu dengan mengadopsi sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan sistem pendidikan klasikal. Penambahan elemen-elemen pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, kantin kejujuran, laboratorium komputer, ruang laboratorium, dan sarana prasarana penunjang lainnya juga dilakukan. Pendidikan di pondok pesantren al-Manshuriyah tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan diniyah dan ilmu agama saja, tetapi berbagai ilmu umum juga diajarkan, seperti sains, matematika, ekonomi, geografi, dan bahasa, dan lainnya juga diajarkan melalui pendidikan formal didalamnya dengan media pembelajaran yang disesuaikan oleh perkembangan teknologi yang ada.

Terbukti dengan adanya penggunaan teknologi seperti sistem administrasi terkomputerisasi untuk data santri, keuangan, dan kegiatan pesantren, penggunaan proyektor dalam pembelajaran, pelatihan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, dilakukan setiap hari dengan bergilir seminggu wajib berbicara bahasa Arab, dan seminggu wajib berbicara bahasa Inggris, dan dikenakan sanksi bagi santri yang ketahuan bicara bahasa daerah. Kemudian keterampilan praktis, seperti mengelas besi, pelatihan berwirausaha santri dengan membuat toko di pondok yang disebut toko *An-Nahla*, dan pelatihan berkebun dengan melibatkan santri dalam menanam buah mangga sampai kemudian memanennya dan menjualnya. Hal ini dilakukan untuk tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks dan beragam di era modernisasi.

Dibandingkan dengan pesantren lain yang ada di Kabupaten Pemalang yang lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Jadi, bukan suatu hal yang mengherankan kalau ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab. Tidak jarang juga kita jumpai pesantren yang mengalami kemerosotan yang tajam sebab kurangnya pengelolaan sistem pendidikan yang ada. Meskipun tidak semua pesantren seperti demikian, akan tetapi hal-hal tersebut dapat mempengaruhi mutu dan kualitas pesantren sehingga sangat sulit menjumpai pesantren yang benar-benar produktif dalam mencetak santrinya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, diharapkan pesantren al-Manshuriyah dapat memiliki daya saing yang produktif dan kompetitif.

Berdasarkan hal tersebut tampak jelas upaya yang dilakukan pondok pesantren al-Manshuriyah dalam melakukan modernisasi manajemen pendidikan Islam untuk mencetak lulusan yang baik dan memiliki wawasan luas, sesuai visi dan misi pondok pesantren al-Manshuriyah, yaitu membentuk kepribadian santri yang memiliki kecerdasan spiritual, pikiran, emosi, dan sosial yang seimbang berdasarkan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan *Ukhuwah Islamiyah* untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam kehidupan yang akan datang. Fenomena inilah yang menjadi dasar penulisan artikel ini sehingga artikel ini bertujuan untuk



menggambarkan bagaimana proses modernisasi yang dilakukan pondok pesantren al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti permasalahan ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Qonita & Prayogi, 2023). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai proses modernisasi yang dilakukan pondok pesantren al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian ini menjadikan para pengurus pondok pesantren al-Manshuriyah sebagai sumber informasi (informan/narasumber). Terdapat total delapan informan dalam penelitian ini yang terdiri dari ketua yayasan, pengurus pondok, dewan guru, serta santri pondok pesantren. Wawancara dilakukan pada medio Oktober hingga Desember 2023.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu dengan cara menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data*, *Display data*, dan *Conclusive Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang

Manajemen merupakan suatu proses mengatur, mengorganisasikan, mengelola dan pengontrolan sumberdaya dalam suatu kelompok dengan bantuan kerjasama tim untuk menggapai tujuan kelompok secara optimal (Prayogi & Nasrullah 2024). Dalam hal ini yang menjadi penanggung jawab proses manajemen pendidikan di pondok pesantren berdasarkan tingkat manajerial, yakni seorang kyai, yayasan, kepala pondok, kepengurusan, *asatid*, dan perwalian kamar. Jadi modernisasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren adalah penerapan cara atau metode modern dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada di pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan gambaran bahwa proses pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah sudah berdasarkan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam segala bidang manajemen seperti kepengurusan, kepegawaian, kesantunan, kurikulum, fasilitas pesantren, dan pendanaan. Tentu dalam proses manajemen pendidikan terdapat tantangan dan hambatan yang dialami, untuk itu pesantren harus mampu meminimalisir faktor penghambat tersebut dengan memanfaatkan hal-hal yang mendukungnya.

Modernisasi manajemen pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren al-Manshuriyah yang diawali dengan pergeseran kepemilikan pondok pesantren yang pada awalnya bersifat tradisional, diwarisi secara turun menurun kemudian dialihkan ke yayasan atau lembaga formal dengan struktur manajemen yang lebih terorganisir. Hal ini dilakukan lantaran adanya kesadaran untuk mengembangkan pesantren agar dapat lebih responsif terhadap tuntutan zaman, pengelolaan yang lebih terorganisir dengan pendekatan manajemen yang modern, potensi perubahan kepemilikan dari individual atau keluarga menjadi yayasan atau lembaga. Hal ini biasanya terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, fasilitas, dan pengelolaan sumberdaya pesantren. Selain itu, dukungan dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah juga dapat mempercepat transformasi tersebut, dan juga modernisasi dalam beberapa bidang yang meliputi:

1. Pelaksanaan bidang perumusan tujuan

Tujuan pendidikan adalah hasil atau pencapaian yang diharapkan dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan, kurikulum, dan konteks sosial. Setiap lembaga pendidikan harus merumuskan tujuan pendidikan yang jelas, sebagai langkah penting dalam perencanaan dan pengembangan program pendidikan. Pengertian tersebut sesuai dengan konsep yang ditegaskan oleh Mastuhu yang menjelaskan perubahan dan pembaruan adalah tanggapan terhadap kelemahan yang terdapat dalam pesantren tradisional. Akhirnya, perubahan dan pembaruan dianggap sebagai sarana guna mengatasi kekurangan tersebut, sehingga membuka jalan menuju visi, misi, dan tujuan pendidikan yang baru (Mastuhu, 1994). Dalam pelaksanaan manajemen dalam bidang perumusan tujuan ini terdapat temuan khusus yaitu perumusan tujuan pendidikan di pondok pesantren al-Manshuriyah terstruktur berdasarkan empat fungsi manajemen.

Dimulai dengan perencanaan, visi, misi dan tujuan pendidikan pondok pesantren al-Manshuriyah telah tertuang sebagai tujuan yang ingin dicapai, yang disusun secara partisipatif melibatkan berbagai pihak dan sumberdaya yang relevan, yang mencakup aspek keagamaan, karakter, dan keterampilan sebagai indikator kontrol bagi manajemen pesantren dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini pengembangan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren harus selaras dengan kebijakan yang berlaku, baik dari pemerintah maupun daerah. Dalam upaya melakukan pengelolaan ataupun pengembangan lembaga pendidikan Islam, maka pondok pesantren memiliki tanggungjawab untuk merumuskan tujuan, dan strategi pendidikan, kemudian diimplementasikan untuk kemajuan pendidikan Islam (Oktaviana, 2022).



Proses selanjutnya adalah pengorganisasian, dimana tujuan pendidikan diidentifikasi dan disesuaikan dengan struktur organisasi dan kebutuhan santri. Kemudian penggerakan tujuan pendidikan yang dilakukan melalui sosialisasi visi, misi, dan tujuan pondok pesantren kepada *stakeholder* internal dan eksternal, menunjukkan pentingnya komunikasi aktif dalam mewujudkan tujuan. Terakhir pengawasan menjadi langkah kunci untuk memastikan relevansi dan pencapaian tujuan pendidikan dengan melibatkan evaluasi, revisi, dan transparansi. Maka dari itu, dengan pendekatan normatif dan teoritis dalam mengamati dunia pesantren atas ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu sosial barat terlalu tidak enak dan tidak mampu merasuki realitas lebih dalam dari dunia pesantren.

Untuk itu pesantren perlu adanya pembaharuan dalam merumuskan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam visi dan misi yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini agar mengembangkan lulusan pesantren yang dapat berkontribusi signifikan dalam mengisi dunia modern (Safitri, 2018). Jadi dalam pelaksanaan manajemen di bidang perumusan tujuan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bidang tersebut telah mengacu pada fungsi manajemen berdasarkan pada kebutuhan pendidikan masa kini dan juga mencerminkan kesungguhan pondok pesantren al-Manshuriyah dalam beradaptasi dengan modernisasi pendidikan Islam demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2. Pelaksanaan bidang kepengurusan

Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dalam bidang kepengurusan di pondok pesantren al-Manshuriyah terstruktur berdasarkan empat fungsi manajemen. Pertama pondok pesantren melakukan perencanaan kepengurusan dengan melakukan perekrutan kepengurusan setiap tahun. Selanjutnya pengorganisasian kepengurusan yang dilakukan dengan mengatur tugas, tanggung jawab berdasarkan kemampuan dan keahlian setiap anggota kepengurusan, serta membangun struktur organisasi yang jelas untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan tugas. Hal ini menunjukkan adanya perencana yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk menjalankan proses pendidikan secara efektif, sebagai respon terhadap perubahan dinamika lingkungan dan kebutuhan organisasi (Aldeia, 2023).

Selanjutnya upaya penggerakan yang dilakukan melalui memberikan pengarahan, motivasi, dan bimbingan kepada anggota kepengurusan. Hal ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan yang aktif dalam memotivasi anggota untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan semangat dan rasa tanggung jawab. Terakhir pengawasan bidang kepengurusan dilakukan secara berkala setiap bulan sekali untuk mengevaluasi kendala yang mungkin muncul, mengevaluasi pencapaian, dan memberikan motivasi kepada pengurus, serta melakukan regenerasi dalam kepengurusan setiap tahunnya untuk memastikan pembaharuan dan penyegaran dalam pengelolaan pondok pesantren. Secara keseluruhan dalam hal ini pondok pesantren al-Manshuriyah telah mengadopsi beberapa prinsip manajemen modern untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan Islam didalamnya mencakup perencanaan perekrutan kepengurusan yang baik, pengorganisasian kepengurusan yang efisien, penggerakan



melalui pendekatan kepemimpinan yang positif, pengawasan yang berkala, dan regenerasi kepengurusan untuk menjaga kesegaran organisasi.

3. Pelaksanaan bidang kepegawaian

Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam bidang kepegawaian di pondok pesantren al-Manshuriyah terstruktur berdasarkan empat fungsi manajemen, diantaranya perencanaan bidang kepegawaian dengan melakukan perekrutan pegawai berfokus kepada pertimbangan beragam faktor, seperti jabatan kosong, kebutuhan pondok pesantren, dan kualifikasi khusus untuk memastikan pegawai yang berkualitas dan berkomitmen terlibat dalam pendidikan Islam. Kemudian pengorganisasian bidang kepegawaian mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, alokasi kerja dan kewajiban, serta penempatan tenaga pendidik berdasarkan kualifikasi juga keahlian yang dimiliki. Tim kerja juga di bentuk untuk meningkatkan kerjasama. Pengarahan, bimbingan, koreksi, dan motivasi baik dalam bentuk insentif material maupun non material digunakan untuk menggerakkan pegawai. Termasuk memberikan gaji pokok, insentif kepanitiaan, *study tour*, dan penempatan jabatan sesuai dengan kemampuan. Kemudian yang terakhir pengawasan di lakukan melalui evaluasi kinerja pegawai secara berkala, pemantauan pelaksanaan kebijakan, dan memberikan koreksi jika ada ketidaksesuaian.

Hal ini menandakan pengaturan sumberdaya manusia dalam praktik manajemen memiliki peran krusial. Hal ini berlaku pula di lingkungan pesantren, karena pengelolaan sumberdaya manusia di pesantren sebagai lembaga atau organisasi mempunyai hubungan yang erat dengan pemberdayaan tenaga pendidik dan proses pendidikan dari awal hingga akhir. Aktivitas ini melibatkan proses perencanaan sumberdaya manusia, perekrutan, penyeleksian, penempatan, pemberian upah, apresiasi, pendidikan dan latihan pembinaan, serta penonaktifan (Toha & Parisi, 2020). Jadi secara keseluruhan, manajemen kepegawaian di pondok pesantren al-Manshuriyah memiliki pendekatan yang berfokus pada pengembangan, pemberian insentif, dan penghargaan kepada pegawai untuk tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. Pelaksanaan bidang kesartrian

Mengingat pentingnya bidang kesartrian pondok pesantren sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan pesantren al-Manshuriyah yaitu melahirkan peserta didik yang mumpuni di semua ilmu (ilmu umum dan ilmu agama), penguasaan keilmuan yang aktual dan inklusif, serta karakter keIslaman dan keIndonesiaan yang kuat sehingga mampu memberikan pengaruh yang kuat untuk lingkungan sekitar, maka perlu adanya manajemen bidang kesartrian untuk mengatur suasana kegiatan belajar dan mengajar secara tertib, untuk merangsang pengembangan potensi secara proaktif, mencapai keunggulan spiritual, kecerdasan, kepribadian yang baik, serta keterampilan yang esensial untuk pribadi, sosial, dan negara.

Adapun pelaksanaan manajemen pendidikan Islam bidang kesartrian di pondok pesantren al-Manshuriyah terstruktur berdasarkan empat fungsi manajemen, diantaranya perencanaan yang cermat, melibatkan analisis kebutuhan santri dan menyusun program kegiatan



serta anggaran yang sesuai dalam upaya untuk mengakomodasikan jumlah santri, ketersediaan fasilitas, dan tujuan pendidikan.

Selanjutnya pengorganisasian yang sistematis termasuk penentuan struktur organisasi, peran staf, dan koordinasi antar departemen kesiswaan untuk menjamin efisiensi operasional. Kemudian proses penggerakan melibatkan penerimaan peserta didik baru, periode pengenalan peserta didik baru, penugasan kelas, serta pelaporan yang memantau perkembangan santri dari awal hingga akhir. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen untuk memberikan bimbingan dan pengembangan yang holistik kepada santri baru. Selanjutnya pengawasan yang berfokus pada pendekatan ujian dan pendekatan tanpa ujian dipakai dalam memberikan penilaian prestasi santri dan mengukur keberhasilan program pendidikan. Dengan kata lain, fungsi manajemen kesiswaan adalah memberikan wadah pada keanekaragaman karakter, potensi dan latar belakang para santri dalam satu pengelolaan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyalurkan minat dan bakat sesuai potensinya masing-masing (Septuri, 2012).

Keseluruhan proses ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, teratur, dan mendukung belajar mengajar yang efektif, pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan minat, bakat, dan karakter santri yang mengarah pada pembentukan individu yang siap menghadapi masa depan. Dengan demikian, pondok pesantren al-Manshuriyah menggambarkan modernisasi pendidikan Islam yang berfokus pada manajemen yang struktur dan holistik.

5. Pelaksanaan bidang kurikulum

Pondok pesantren al-Manshuriyah menggunakan kurikulum modern yang mencakup pelajaran-pelajaran umum seperti bahasa Inggris dan komputer, bukan hanya kitab kuning. Adapun pelaksanaan manajemen pendidikan Islam bidang kurikulum di pondok pesantren al-Manshuriyah terstruktur berdasarkan empat fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan kurikulum mencakup penetapan tujuan kurikulum, identifikasi kelebihan dan kelemahan kurikulum, menentukan keinginan dan kebutuhan lembaga, menentukan kebutuhan pengajar dan peserta didik, menentukan strategi, taktik, kebijakan, dan program kegiatan. Mereka juga mengikuti kurikulum nasional untuk SMP dan MA.

Proses pengorganisasian kurikulum melibatkan penugasan *asatid* berdasarkan keahlian, pembagian siswa kedalam kelas, penyusunan jadwal, pengelolaan fasilitas, dan evaluasi kinerja guru dan santri dalam melaksanakan kurikulum. Selanjutnya penggerakkan kurikulum dibagi menjadi menjadi tingkat pesantren dan tingkat kelas. Tingkat pesantren melibatkan pengasuh dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum, sementara tingkat kelas merupakan tempat pelaksanaan kurikulum dan menguji efektivitasnya.

Adapun metode pembelajaran di pondok pesantren mencakup berbagai pendekatan, termasuk ceramah, tanya jawab, hapalan, demonstrasi, *bandongan*, *sorogan*, dan diskusi. Mereka juga mengintegrasikan keterampilan khusus seperti bahasa Inggris. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler mencakup berbagai aktivitas, seperti pembacaan yasin, kegiatan pramuka,



pelatihan pencak silat, *muhadhoroh* (berpidato dalam tiga bahas), dan lainnya. Tujuannya adalah untuk mendukung pengembangan keterampilan santri. Pengasuh dan *asatid* memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan belajar kepada santri, membantu mereka dalam proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Terakhir adalah proses pengawasan kurikulum yang melibatkan penilaian sistematis terhadap manfaat dan efektivitas kurikulum, mencakup materi ajar, metode pengajaran, penilaian siswa, serta perencanaan dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Hal ini menandakan pembelajaran pesantren menekankan pada pengembangan wawasan berfikir dan keilmuan dengan memperkaya basis metodologi keilmuan dalam setiap materi. Pembaharuan manajemen kurikulum dan metode pengajaran pesantren adalah pengintegrasian keilmuan dalam pendidikan Islam dan pemikiran agar pesantren lebih membuka diri terhadap modernisasi yang ada (Mashuri, 2018). Dalam hal ini pesantren al-Manshuriyah tampaknya telah mengadopsi pendekatan yang holistik dalam pelaksanaan kurikulum dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang luas, tidak hanya konteks agama, tetapi juga dalam pelajaran umum.

6. Pelaksanaan bidang sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana mencakup semua fasilitas fisik, infrastruktur, dan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Adapun manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah dalam bidang sarana dan prasarana melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Dalam perencanaan penting untuk menentukan kebutuhan, hal ini tentunya tetap memperhatikan rencana kegiatan pesantren. Kaitannya dengan identifikasi dan menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan sekolah, adanya sarana dan prasarana yang rusak, dihapus, hilang, atau sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga memerlukan pergantian. Adanya kebutuhan sarana dan prasarana yang dirasakan pada jatah perorangan jika terjadi mutasi guru atau pegawai sehingga turut mempengaruhi kebutuhan sarana dan prasarana, dan adanya persediaan sarana dan prasarana untuk tahun anggaran mendatang (Ananda & Kinata, 2017).

Selanjutnya melakukan pengadaan sesuai dengan anggaran yang tersedia, Pada barang yang habis pakai, perlu ditaksir atau diperkirakan biaya untuk satu bulan, *triwulan*, dan biaya untuk satu tahun, jangan sampai pihak pondok pesantren menggunakan dana untuk pengadaan perlengkapan yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Kemudian mempertanggung jawabkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.

Langkah selanjutnya pengorganisasian melibatkan penunjukkan tim manajemen, pembagian tugas, dan pengadaan sumber daya yang diperlukan. Kemudian langkah penggerakan mencakup langkah-langkah seperti pengadaan sarana dan prasarana sebagai bentuk realisasi atas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Usaha pengadaan sarana



dan prasarana yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan secara tepat, memerlukan dan mengembangkan sejumlah dana, komunikasi yang cepat dan tepat dalam kebutuhan peralatan dapat memungkinkan disusunnya perencanaan yang lengkap. Pengadaan sarana dan prasarana didasarkan pada keputusan rapat koordinasi yang disesuaikan dengan kebutuhan program pendidikan pesantren dan dana yang tersedia. Adapun dana berasal dari uang syahriyah santri, dana BOP, dan donator pondok pesantren. Kemudian inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan secara tahunan untuk mendapatkan data tentang jumlah barang dan kondisinya. Data ini disampaikan kepada dinas pendidikan, kementerian agama, dan yayasan pondok pesantren.

Selanjutnya pemeliharaan sarana dan prasarana melibatkan menjaga kebersihan dan kondisi sarana dan prasarana agar kondisi barang senantiasa siap pakai dan tidak mengalami masalah ketika sedang di gunakan, untuk itu pemeliharaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara teratur, sistematis, dan berkala. Kemudian penghapusan sarana dan prasarana akan dilakukan jika barang sudah tidak dipakai atau rusak. Barang yang masih memiliki nilai jual di kumpulkan dan di jual di pengepul, sedangkan barang yang rusak dan tidak layak pakai di buang dan dibakar. Terakhir adalah proses pengawasan bidang sarana dan prasarana yang melibatkan pengecekan, pendataan, dan pembaharuan fasilitas di pondok pesantren. Hal ini diperlukan untuk memastikan sarana dan prasarana tetap berfungsi dengan baik.

7. Pelaksanaan bidang keuangan

Salah satu proses pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dalam bidang keuangan pondok pesantren yang terstruktur berdasarkan empat fungsi manajemen yakni, perencanaan keuangan yaitu dengan mengidentifikasi sumber pendapatan yang beragam, termasuk dana BOP, uang bulanan santri, donatur pesantren, dan lembaga keuangan dari yayasan. Melakukan perencanaan jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan pesantren, dan laporan pengeluaran dana untuk evaluasi menunjukkan keterbukaan dan akuntabilitas dalam penggunaan dana.

Selanjutnya kepentingan pengorganisasian bidang keuangan di tekankan dengan penekanan pada struktur organisasi keuangan yang jelas, pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta penggunaan sistem akuntansi yang baik. Selain itu, pertimbangan untuk mengembangkan sumber pendapatan baru dan investasi menunjukkan upaya untuk mengoptimalkan keuangan pesantren. Kemudian proses penggerakan bidang keuangan yang mencakup pelaksanaan kegiatan sesuai dengan anggaran yang telah disusun, dan pembuatan laporan pertanggung jawaban (LPJ) untuk memonitor penggunaan dana dan melaporkannya kepada pengasuh dan yayasan. Meski pembukuan masih bersifat sederhana, adanya LPJ memberikan transparansi dalam penggunaan dana.

Terakhir pengawasan keuangan di pondok pesantren al-Manshuriyah yang berpusat pada kepala pondok dan perbendaharaan. Proses pengawasan melibatkan nota, kuitansi, dan berita acara sederhana untuk mencatat transaksi pengeluaran dan penerimaan dana pondok. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memastikan akuntabilitas dalam penggunaan dana serta



dokumentasi yang jelas dalam pertanggung jawaban keuangan. Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan salah satu substansi manajemen lembaga pendidikan yang akan turut menentukan kelancaran kegiatan pondok pesantren. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan pertanggung jawaban keuangan (Mulyasa, 2006). Secara keseluruhan, modernisasi manajemen pendidikan Islam dalam bidang keuangan di pondok pesantren al-Manshuriyah mencerminkan upaya untuk menjaga keberlanjutan pesantren, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, dan memastikan akuntabilitas dalam penggunaan dana keuangan pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang

Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan gambaran faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam modernisasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung modernisasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah pertama kualitas tenaga pendidik yang professional, dimana dalam hal ini kualitas guru yang tinggi membantu dalam penyampaian pendidikan yang berkualitas. Kedua, kebijakan kementerian agama yang dalam hal ini adanya kebijakan administrasi dari kementerian agama yang memastikan keteraturan dalam pendataan santri, *ustad*, dan sarana prasarana menggunakan aplikasi EMIS PD Pontren. Ketiga, adanya program bantuan pemerintah yang dalam hal ini adanya program bantuan pendidikan dari pemerintah yang dapat diajukan melalui aplikasi SIMBA PD Pontren. Keempat, kekompakkan tim pengurus yang dalam hal ini ditunjukkan dengan kerja sama yang erat antara pengurus pesantren membantu dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan. Kelima, semangat yang tinggi dari seluruh pengurus yang dalam hal ini motivasi yang tinggi dari seluruh tim pengurus pesantren, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Keenam, kepercayaan orang tua dimana adanya kepercayaan orang tua terhadap pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap santri dan pelayanan pendidikan. Ketujuh, harapan dan cita-cita belajar santri yang dalam hal ini ditunjukkan dengan motivasi tinggi santri untuk belajar dan mencapai prestasi. Kedelapan, adanya dukungan dari yayasan yang dalam hal ini yayasan yang mendukung perkembangan pesantren dalam memberikan pengembangan-pengembangan. Kesembilan, adanya kolaborasi dengan alumni dan jejaring pondok pesantren lain untuk berbagi ilmu. Kesepuluh, adanya dukungan dari donator, bantuan finansial dari donator yang membantu operasional pesantren.

Adapun faktor penghambat modernisasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah antara lain: pertama, sumberdaya manusia yang belum mumpuni dimana dalam hal ini kualitas sumberdaya manusia dalam pendidikan perlu ditingkatkan. Kedua, sarana dan prasarana yang belum lengkap yang dalam hal ini keterbatasan fasilitas fisik pesantren dapat menghambat proses pendidikan. Ketiga, kurangnya partisipasi santri yang dalam hal ini minimnya keterlibatan santri dalam pemeliharaan fasilitas pesantren dapat mempengaruhi kualitas lingkungan. Keempat, kurangnya koordinasi berkala yang dalam hal ini ketidakmampuan untuk



berkomunikasi secara teratur dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di pesantren. Kelima, resistensi terhadap perubahan yang dalam hal ini kurangnya akses terhadap teknologi dan ketidakpahaman terhadap konsep modernisasi serta faktor budaya dan tradisional menahan perubahan menuju manajemen pendidikan yang lebih lebih modern. Keenam, lemahnya pengawasan yang dalam hal ini pengawasan yang kurang efektif dalam menjalankan manajemen pendidikan Islam.

Penting untuk memahami bahwa setiap pesantren memiliki konteks dan tantangan yang berbeda, sehingga yang menjadi faktor yang mendukung dan menghambat bervariasi. Manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah harus bisa mengatasi hambatan ini dengan memanfaatkan pendukungnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan maka terdapat kesimpulan bahwasanya pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah, Kabupaten Pemalang diawali dengan pergeseran kepemilikan pesantren yang semula milik kyai kemudian beralih ke yayasan atau lembaga. Hal itu dilakukan terdiri dari beberapa bidang manajemen, seperti perumusan tujuan, kepengurusan, kepegawaian, kesarifan, kurikulum, sarana dan prasarana, serta keuangan. Setiap bidang manajemen tampak terstruktur dan berpedoman pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Terdapat upaya kuat untuk mengikuti perkembangan zaman dengan perumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan saat ini, menyesuaikan model kepemimpinan berdasarkan perkembangan zaman saat ini yaitu dengan kepemimpinan demokrasi, terdapat fokus pada pengembangan dan pemberian insentif kepada pegawai, adanya pendekatan holistik dalam pengelolaan kesarifan untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri, pengembangan kurikulum yang mencakup aspek keilmuan modern seperti bahasa Inggris dan teknologi komputer, penyediaan barang dan teknologi saat ini seperti komputer, proyektor, alat *drum band* beserta pengeloannya yang terorganisir, dan meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas melalui laporan pertanggungjawaban keuangan dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, menandakan kesungguhan pondok pesantren dalam menjaga akuntabilitas.

Yang menjadi faktor pendukung modernisasi manajemen pendidikan Islam di pondok pesantren al-Manshuriyah, Kabupaten Pemalang meliputi kualitas guru, kebijakan pemerintah dan kementerian agama seperti pondok pesantren wajib tertib administrasi melalui aplikasi EMIS PD Pontren, bantuan pemerintah berupa bantuan BOP yang dan lainnya, yang dapat diajukan melalui aplikasi SIMBA PD Pontren, kerjasama pengurus, semangat tinggi pengurus, kepercayaan orang tua, motivasi santri, dukungan yayasan, kolaborasi dengan alumni, dan dukungan donator. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya sumberdaya manusia yang mumpuni, sarana dan prasarana yang belum lengkap, minimnya partisipasi santri, resistensi terhadap perubahan, kurangnya akses terhadap teknologi, ketidakpahaman terhadap konsep modernisasi, faktor budaya



dan tradisional menahan perubahan menuju manajemen pendidikan yang lebih lebih modern dan lemahnya pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldeia, M. S. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2(1), 18-29.
- Ananda, R., & Kinata, O. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arief, M. (2013). Perkembangan Pesantren di Era Teknologi. *At-Tarbiyah*, 9(2), 323-338.
- Hasyim, M. (2016). MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 173-185.
- IF, A. H., Prayogi, A., & Tabi'in, A. (2024). Telaah Deskriptif Sejarah Lembaga dan Metode Pendidikan di Masa Dinasti Abbasyiah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Mardiah, & Prayogi, A. (2024). Penerapan Metode Ceramah Plus dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik SMP NU Kajen. *Action Research Journal*, 1(2), 82-95.
- Mashuri. (2018). *Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darrul Muttaqid Lampung Tengah*. Metro: Tesis IAIN Metro Lampung.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa, E. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muwaffiqoturrizqi, & Prayogi, A. (2023). Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta Didik Di SD Negeri 13 Kebondalem Pematang. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 13(2), 239-258.
- Noor, M. (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Oktaviana, M. S. (2022). Pengembangan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Babus Salam Karawaci Kota Tangerang. *Jurnal Tarbawi*, 5(1), 35-48.
- Prayogi, A. (2019). Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 45-57.
- Prayogi, A., Anwar, S., Defi, M. A., Zulfa, N., Ananda, D. F., Azzahra, K., ... & Itsnaini, A. R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Hadrah Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Keterampilan Kesenian Islam Siswa di SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(8).
- Prayogi, A., Asirah, K., Maulida, R., & Anggana, R. A. (2023). Workshop Resensi Buku: Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Dan Staf Perpustakaan UIN Gusdur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 2(2), 67-74.



- Prayogi, A., Kamalludin, I., & Pratami, B. D. (2023). Peningkatan Kesadaran Hukum Staf Perpustakaan UIN Gusdur terhadap Undang-Undang Perpustakaan Melalui In House Training. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 148-157.
- Prayogi, A., Kuraesin, L., Arifin, S., & Prasetya, D. (2023). Pembentukan serta Penguatan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlak Anak-Anak di Perum Citra-De Afta Pekalongan. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 79-87.
- Prayogi, A., & Prasetya, D. (2023). Development of Islamic Thought in Reading Islamic Texts: A Conceptual Study of Literacy Textual-Normative and Contextual-Historical. *Al-Widad*, 2(1), 45-62.
- Prayogi, A., Sari, N. H. M., & Sari, F. L. (2023, December). Persepsi Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Studi Terhadap Siswa Bimbingan Belajar di Kota Pekalongan). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)* (Vol. 1, No. 1, pp. 348-368).
- Prayogi, A. (2024). How to Implement the Philosophy of History in Historiography: A Study. *Futurity Philosophy*, 3(1), 64-76.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). UTBK-SNBT Training and Information Provision for High School and Equivalent Students in Pekalongan. *Journal of Sustainable Community Development*, 2(1), 26-31.
- Qonita, R., & Prayogi, A. (2023). Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 175-193.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan : Jurnal Study Lintas Agama*, 10(1), 65-77.
- Safitri, A. (2018). *Modernisasi Pendidikan Pesantren Prespektif Nurcholis Madjid*. Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Septuri. (2012). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 88-111.
- Tabi'in, A., Fauziah, S., Dea, L. F., & Prayogi, A. (2024). Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Loose part: 21st Century Learning Reform, Freedom to Learn in Early Childhood Through the Use of Loose Parts. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 1-11.
- Toha, M., & Parisi. (2020). Meningkatkan Mutu Pesantren Melalui Penerapan Manajemen Sumberdaya Manusia. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 67-82.
- Yahya, F. A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output. *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 83-95.